

**KEMATANGAN EMOSI REMAJA MAHASISWA DITINJAU DARI
JENIS KELAMIN DAN POLA ASUH OTORITER**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi

Disusun Oleh:

Emma Amaniya Shidqiya
NIM. 16710087

Dosen Pembimbing Skripsi:

Zidni Immawan Muslimin, S. Psi., M. Si
NIP. 19680220 200801 1 008

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah:

Nama : Emma Amaniya Shidqiya

Nim : 16710087

Prodi : Psikologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain.

Apabila di kemudian hari dalam skripsi saya ini ditemukan plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian pernyataan ini saya buat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 Februari 2021

Yang menyatakan



Emma Amaniya Shidqiya

Nim. 16710087

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-271/Un.02/DSH/PP.00.9/04/2021

Tugas Akhir dengan judul : Kematangan Emosi Remaja Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin dan Pola Asuh Otoriter

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EMMA AMANIYA SHIDQIYA
Nomor Induk Mahasiswa : 16710087
Telah diujikan pada : Rabu, 03 Maret 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Zidni Immawan Muslimin, S.Psi, M.Si
SIGNED

Valid ID: 60629faeb7fd1



Penguji I

Sara Palila, S.Psi., M.A., Psi
SIGNED

Valid ID: 6058a1b770376



Penguji II

Very Julianto, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 6046f04ceb1e6

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Yogyakarta, 03 Maret 2021

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
SIGNED

Valid ID: 60658717f08bb

NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi/Tugas Akhir

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Emma Amaniya Shidqiya

NIM : 16710087

Prodi : Psikologi

Judul : Kematangan Emosi Remaja Mahasiswa Ditinjau Dari Pola Asuh Otoriter Dan Jenis Kelamin

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Program Studi Psikologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam program studi Psikologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi / tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 Februari 2021
Pembimbing,



Zidni Imawan Muslimin, S.Psi., M.Si
NIP. 19680220 200801 1 008

HALAMAN MOTTO

*“MEMULAI DENGAN PENUH KEYAKINAN,
MENJALANKAN DENGAN PENUH KEIKHLASAN,
MENYELESAIKAN DENGAN PENUH KEBAHAGIAAN.”*

(EMMA AMANIYA SHIDQIYA)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Penelitian yang teramat sederhana ini, penulis persembahkan kepada :

Allah SWT, Yang Maha Kuasa dan Maha Pemberi Rahmat.

Alhamdulillahirrobil' alamin..

Kepada Almamaterku Tercinta :

Program Studi Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Kepada Keluarga :

Bapak Busyro Mustofa dan Ibu Khoirunisa dan juga Saudara-saudaraku tercinta

Kepada Diri Saya Sendiri :

Kamu telah berhasil menyelesaikan akhirmu. Terimakasih sudah berjuang sampai tuntas 😊

Saudara Seperjuangan :

Rekan-rekan Psikologi angkatan 2016 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dengan mudah serta diberikannya kesempatan dan kemudahan dalam proses belajar mengejar hingga sampai perguruan tinggi. Tak lupa, shalawat serta salam saya haturkan kepada bagunda kita Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi tauladan dan tuntunan bagi umatnya hingga kehidupan di saat ini.

Karya berupa skripsi ini saya ajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai syarat kelulusan guna memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi). dalam proses penyelesaian skripsi ini peneliti mendapat bantuan, dukungan dan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, dengan kerendahan hati peneliti akan menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S. Sos., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Lisnawati, S. Psi., M.Psi. selaku Kepala Prodi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hmaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Zidni Immawan Muslimin, S.Psi., M.Psi., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dan masukan serta saran yang telah diberikan selama ini. ungkapan terimakasih atas kesabarannya dalam memberikan bimbingan dan *support* kepada penulis.
5. Ibu Sara Palila, S.Psi., M.A., Psi., selaku Dosen Penguji I yang telah memberikan saran kepada penulis.
6. Bapak Very Julianto, M.Psi., selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan saran kepada penulis.

7. Kepada partisipan yang telah berkenan menjadi subjek dalam penelitian ini.
8. Kedua orang tua tercinta, Ayah Busyro Mustofa dan Ibu Khoirunnisa' atas segala pengorbanan, doa, motivasi, cinta dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini.
9. Kakak dan Ponakan saya yang saya cintai. Mas Husni Mubarak, Mbak Rosyda Nailul Muna, dan Sikecil Alwi. Terimakasih atas doa dan dukungannya selama ini.
10. Om dan Tante tercinta Om Ali Sodiq, S. Ag., M.A., dan Tante Fransisca Listiariny, ucapan terimakasih yang sangat mendalam atas *support* dan perhatian kepada penulis selama berada di Yogyakarta.
11. Seluruh keluarga Bani H. Asmu'i Ali dan Mbah Diman, yang telah memberikan doa dan dukungannya.
12. Seluruh teman-teman seperjuangan Psikologi 2016 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas pengalaman dan persaudaraannya.
13. Teman Seperjuangan Risdia Intan Fajarisa, Irma Kholifah Ulin Nuha, Ardhia Pramesti Regita Cahyani, Adhim Regi Pahlawan, Nur Ahmad Eka, Farah Kamalia, atas kesabaran menghadapi keluh kesah penulis, dukungan dan persaudaraan selama ini.
14. Teman-teman KKN Ach Fawaid, Afifur Rohman, Muhammad Roghib, Ibad Rahman, Muhammad Edy, Khotibul Umam, Siti Zulaiha, Nia Kurniati, Miftakhul Hidayah, Aula, Riska Amalia, Rima Melati, Mita, atas dukungan dan keluarga baru.
15. Teman sekaligus saudara seperorganisasian Ilya Shofwana, Rahmanisa Murtaja Naswariski, Ingrid Putri, Lailatul Mukaromah, Mochammad Reza Fanani Bah, Rendi Febria Putra, Najib, M. Thabrani, Ach Fawaid, Afifur Rohman, Khotibul Umam, Genta Oetomo, selalu menemani peneliti sejak awal kuliah sampai skripsi ini selesai dibuat dan persaudaraan selama ditanah perantauan.

16. Teman seperkopian Aslama Salima, Fadilah Rahma, Rizky Ramadhan, Fakhri Muhammad, Resa Yusril, Abdurrahman Ali, atas waktu dan pengalaman yang tak terlupakan.
17. Sedulur rantau Auva Nurul Ulya, Nailly Syarifah, Zulfana Laila, Icha Rizki, atas kasih sayang, dukungan, doa, selalu bisa menerima kekurangan peneliti dan mengajarkan hal baik selama peneliti di tanah rantau.
18. *My Support System* Siti Salma Salsabila, Nida'ul Jannah Sasmita, Ukhti Nurul, Aslama Salima, Azida Kusumastuti, Aqila Shabrina Mawaliya, Rizqi Alfianty, Hanifah Sholihah, Nafi' Fithratul Qori'ah, Luluk Nur Fitri, atas kasih sayang, dukungan, doa, terimakasih selalu ada di samping peneliti menguatkan peneliti di setiap kondisi dan menemani peneliti sejak awal skripsi ini sampai selesai dibuat.

Semoga Allah SWT., senantiasa membalas kebaikan dan jasa-jasa yang telah diberikan. Demikian semoga dengan adanya penelitian yang berupa skripsi ini mampu memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu psikologi di bidang pendidikan pada khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran sangat diharapkan oleh penulis.

Yogyakarta, 17 Februari 2021

Penulis

Emma Amaniya Shidqiya

NIM. 16710087

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER.....	
KEASLIAN PENELITIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
KEMATANGAN EMOSI MAHASISWA DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN POLA ASUH OTORITER	xvi
EMOTIONAL MATURITY OF TEENAGER STUDENTS IN TERMS OF GENDER AND AUTHORITARIAN PARENTING	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian.....	16
E. Keaslian Penelitian.....	17
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	23
A. Kematangan Emosi	23
1. Pengertian Kematangan Emosi	23
2. Aspek-Aspek Kematangan Emosi	26
3. Faktor yang Mempengaruhi Kematangan Emosi.....	28
B. Pola Asuh Otoriter	31
1. Pengertian Pola Asuh Otoriter	31
2. Aspek-Aspek Pola Asuh Otoriter.....	34
C. Jenis Kelamin.....	35

1. Pengertian Jenis Kelamin.....	35
D. Dinamika Hubungan Kematangan Emosi dan Pola Asuh Otoriter serta Jenis Kelamin.....	37
E. Hipotesis	45
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	46
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	46
1. Kematangan Emosi	46
2. Pola Asuh Otoriter	46
3. Jenis Kelamin.....	47
C. Populasi dan Sampel.....	47
1. Populasi.....	47
2. Sampel.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	49
1. Skala Kematangan Emosi	50
2. Skala Pola Asuh Otoriter.....	53
E. Validitas, Seleksi Aitem, dan Reliabelitas Alat Ukur	55
1. Uji Validitas	55
2. Seleksi Aitem.....	55
3. Reliabilitas Alat Ukur	57
F. Metode Analisis Data.....	57
1. Uji Asumsi	57
2. Uji Hipotesis	58
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
A. Orientasi Kancah dan Persiapan	60
B. Persiapan Penelitian	60
C. Pelaksanaan Penelitian.....	70
D. Hasil Penelitian	71
E. Pembahasan.....	78
BAB V PENUTUP	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86

DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN.....	93



DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Blue Print</i> Skala Kematangan Emosi.....	51
Tabel 2. <i>Blue Print</i> Skala Pola Asuh Otoriter	54
Tabel 3. Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala Kematangan Emosi	62
Tabel 4. Sebaran Aitem Valid Skala Kematangan Emosi dengan Nomor Baru... 64	
Tabel 5. Distribusi Aitem Valid dan Gugur pada Skala Pola Asuh Otoriter	67
Tabel 6. Sebaran Aitem Valid dan Gugur Skala Pola Asuh Otoriter dengan Nomor Baru.....	68
Tabel 7. Hasil Uji Reliabilitas.....	70
Tabel 8. Sebaran Aitem Validitas dan Gugur Skala Kematangan Emosi dengan Nomor Baru.....	71
Tabel 9. Rumus Kategorisasi Skor Subjek.....	72
Tabel 10. Kategorisasi Skor Kematangan Emosi.....	73
Tabel 11. Kategorisasi Skor Pola Asuh Otoriter	73
Tabel 12. Hasil Uji Normalitas	74
Tabel 13. Hasil Uji Homogenitas.....	75
Tabel 14. Hasil Uji Linieritas.....	75
Tabel 15. Hasil Uji <i>Pearson Product Moment</i>	76
Tabel 16. Hasil Uji Hipotesis Korelasi	76
Tabel 17. Hasil Uji <i>Independent Sample t-Test</i>	77
Tabel 18. Hasil Group Statistics	77

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. <i>Kematangan Emosi Remaja Mahasiswa Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter dan Jenis Kelamin</i>	44
--	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Alat Ukur Uji Coba dan Alat Ukur Penelitian.....	94
Lampiran 2. Tabulasi Data Hasil Tryout.....	108
Lampiran 3. Uji Seleksi Aitem	118
Lampiran 4. Tabulasi Data Penelitian.....	124
Lampiran 5. Uji Asumsi.....	145
Lampiran 6. Uji Hipotesis.....	146



**KEMATANGAN EMOSI MAHASISWA DITINJAU DARI JENIS
KELAMIN DAN POLA ASUH OTORITER**

Emma Amaniya Shidqiya

NIM. 16710087

INTISARI

Pola asuh otoriter suatu gaya pengasuhan pengasuh yang diberikan kepada anak, berupa seperangkat sikap pada anak yang kemudian oleh anak dianggap sebagai sikap yang memberlakukan peraturan dan kontrol yang ketat dalam membimbing, merawat, dan mengarahkan perilaku anak sehingga komunikasi yang terjalin biasanya bersifat satu arah. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan kematangan emosi mahasiswa, dan mengetahui ada perbedaan tinggi dan rendah kematangan emosi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian ini sebanyak 116 orang yang orang tuanya bekerja sebagai milliter. Penarikan sampel menggunakan teknik *purposive* sampling. Data dianalisis menggunakan teknik analisis *Pearson Product Moment* dan *Independent Sample t-Test*. Hasil analisis *pearson product moment* $r_{xy} = 0,557$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) berarti ada hubungan pola asuh otoriter orang tua dengan kematangan emosi mahasiswa dan hasil *independent sample t-test* Sig. 0,036 ($p < 0,05$) berarti ada perbedaan terhadap kematangan emosi laki-laki dan kematangan emosi perempuan. Maka dari itu semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua semakin rendah kematangan emosi pada remaja mahasiswa. Sumbangan kematangan emosi terhadap pola asuh otoriter sebesar 0,31 yang berarti 31%. Sisa persentase 69% dipengaruhi oleh variabel lain.

Kata Kunci : Kematangan Emosi, Pola Asuh Otoriter, Jenis Kelamin

**EMOTIONAL MATURITY OF TEENAGER STUDENTS IN TERMS OF
GENDER AND AUTHORITARIAN PARENTING**

Emma Amaniya Shidqiya

NIM. 16710087

ABSTRACT

Authoritarian parenting is a parenting style given for adolescents, in the form of a set of attitudes to adolescents which are then considered as an attitude that enforces strict rules and controls in guiding, caring for, and directing adolescent behavior, this parenting style is usually have a one-way communication. The purpose of this study was to examine the relationship between the authoritarian parenting style and the emotional maturity of college students and to find out that there were differences in high and low emotional maturity between male and female students in Yogyakarta. The subjects of this study were 116 people whose parents worked as military personnel. Sampling using purposive sampling technique. Data were analyzed using Pearson Product Moment and Independent Sample t-Test analysis techniques. The results of the Pearson product moment analysis $r_{xy} = 0.557$ and $p = 0.000$ ($p < 0.05$) means that there is a relationship between authoritarian parenting and emotional maturity of college students, and the results of the independent sample t-test Sig. 0.036 ($p < 0.05$) means that there is a difference between men's emotional maturity and women's emotional maturity. Therefore, the higher the authoritarian parenting style of the parents, the lower the emotional maturity of college students. The contribution of emotional maturity to authoritarian parenting is 0.31 which means 31%. The remaining 69% percentage is influenced by other variables.

Keywords : Emotional Maturity, Authoritarian Parenting, and Gender

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menempuh pendidikan ke jenjang perguruan tinggi menjadi salah satu cara untuk mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan juga keterampilan. Hal ini dikarenakan perguruan tinggi merupakan lembaga formal yang mempunyai sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sejumlah pelajar lulusan SMA sederajat yang ingin melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi jumlahnya semakin meningkat setiap tahunnya. Arnett (2000) menyatakan bahwa perubahan dari kehidupan saat sekolah ke kehidupan perkuliahan bisa dikatakan sebagai fase perubahan dari masa remaja akhir ke tahapan perkembangan selanjutnya. Masa remaja akhir merupakan masa di mana individu menerima banyak tekanan yang cenderung akan direspon sebagai penyebab munculnya stress yang berdampak pada kecemasan dan ketidak stabilan emosi.

Menurut kamus bahasa Indonesia (2005), mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi. Usia mahasiswa umumnya berkisar antara 18-25 tahun untuk strata 1 (S1) yang dalam kategori psikologi berada pada masa remaja akhir atau dewasa awal. Sebagian besar mahasiswa berada pada masa peralihan tersebut. Sebagai masa peralihan, mahasiswa sudah tidak pantas dan tidak mau dianggap anak-anak, terutama dari segi fisik. Tetapi, dari segi kepribadian, baik dalam emosi, cara berpikir, dan bertindak masih sering menampilkan diri

ketidakdewasaan, seperti masih sering terombang-ambing, terpengaruh dan tergantung kepada orang lain (Nurhayati, 2011).

Hurlock (2005) mengemukakan bahwa pada periode perkembangan, individu berada dalam masa penuh konflik dan dianggap sebagai periode “badai dan tekanan” di mana banyak terjadi perubahan yang secara mendadak dan cepat, baik secara fisik, sosial maupun emosional. Pada usia ini mahasiswa berada pada masa ketegangan emosi yang meninggi sehingga sebagian besar individu mengalami keresahan emosional, di mana mereka tidak mampu mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan mereka, maka emosionalnya akan terganggu. Kemampuan individu dalam menyesuaikan reaksi emosional secara tepat sesuai dengan kebutuhan dan situasi yang dihadapi disebut dengan kematangan emosional.

Hurlock (2005) menyatakan bahwa kematangan emosional yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam menilai situasi secara kritis terlebih sebelum bertindak secara emosional, mampu mengatur emosinya dihadapan orang lain, dan menunggu waktu yang tepat untuk mengungkapkan emosinya agar lebih mudah diterima. Menurut Chaplin (Kristianawati & Djalali, 2014) kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional. Individu dapat dikatakan memiliki emosi yang matang jika seseorang memiliki kemandirian, mampu menerima kenyataan, mampu beradaptasi, mampu merespon dengan tepat, mampu berempati, dan mampu mengontrol amarah. Individu yang memiliki kematangan emosi ialah yang memiliki kesadaran mendalam untuk memenuhi kebutuhan, keinginan dan cita-cita, alam perasaannya juga pengintegrasian, sehingga idividu dapat memberikan

reaksi emosional yang stabil, dari satu suasana hati ke suasana hati yang lain serta dapat mengontrol emosi yang timbul secara baik meski dihadapkan pada situasi yang tidak menyenangkan, kematangan emosi akan berpengaruh pada pola perilaku individu, karena kematangan emosi membuat individu bertindak realistis dan tidak gegabah dalam pengambilan keputusan (Astuti, 2012).

Garison (2005), mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kematangan emosi yang tinggi ciri-cirinya, yaitu memiliki sikap bertanggung jawab, dapat bekerja sama dengan orang lain, bekerja secara jujur, percaya kepada orang lain, dan memikirkan hak-hak orang lain. Walgito (2002) juga mengemukakan individu yang memiliki kematangan emosi yang baik ditunjukkan dengan kemampuan penerimaan diri yang baik terhadap kondisi dirinya maupun orang lain sesuai karena seseorang yang lebih matang emosinya dapat berpikir secara lebih baik, dapat berpikir secara obyektif, tidak bersifat impulsif, sehingga individu dapat merespon stimulus dengan pemikiran yang matang dapat mengatur pikirannya untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus dari lingkungan, dapat mengontrol emosi dan mengekspresikan emosinya dengan baik, memiliki kesabaran, penuh pengertian dan memiliki rasa toleran yang baik, bertanggung jawab, mandiri, dan tidak mudah mengalami frustrasi.

Dalam menjalani proses kedewasaan masa transisi ini, tidak semua individu dapat melalui tahapan demi tahapan. Beberapa diantaranya mengalami beberapa hambatan emosional seperti tekanan perasaan, sedih, marah, frustrasi, konflik batin maupun konflik eksternal sehingga dalam bermasyarakat menyebabkan adanya perilaku menyimpang, tidak wajar. Beberapa tindak kriminal yang bisa

disebabkan oleh hambatan proses pendewasaan, antara lain: mengonsumsi minuman keras, narkoba, *free sex* (seks bebas), dan pergaulan bebas. Hambatan ini juga bisa menyebabkan beberapa gangguan lain seperti menurunnya tingkat konsentrasi, kecemasan berlebih, kehilangan harapan. Sebagai mana yang dijelaskan dalam hasil penelitian Selvianingsih (2008) “Pengaruh Gaya Mendidik Orang tua Terhadap Kematangan Emosi Remaja” yang mengatakan bahwa beberapa kenakalan remaja seperti anarkisme remaja, seks bebas, konsumsi miras, pergaulan bebas dan narkoba di masa remaja ialah salah satu bentuk manifestasi dari ketidakmatangan emosi saat proses menuju kedewasaan yang tidak segera teratasi dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gusnawi (2011) “Perilaku Agresi Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi” mengatakan bahwa perilaku agresif pada mahasiswa seperti tawuran, pengeroyokan, adu mulut salah satu bentuk dari ketidakmatangan emosi dalam kemampuan manajemen emosi pada diri sendiri.

Mahasiswa yang berperilaku negatif secara konsisten menunjukkan kekurangan dalam kemampuan interpersonal terhadap perencanaan dan manajemen emosinya. Menurut Mundy (2006), bahwa kemunculan perilaku negatif bisa disebabkan karena berhadapan dengan situasi-situasi atau keadaan yang tidak menyenangkan dalam lingkungannya. Mahasiswa yang melakukan perilaku negatif dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kematangan emosi. Mahasiswa yang belum stabil dan kurang matang emosinya

dapat lebih mudah muncul perilaku negatifnya daripada yang telah matang emosinya (Rahayu, 2008).

Konflik atau masalah yang terjadi menyebabkan sebagian orang tersakiti, dan tidak semua dapat melupakan serta memaafkan kesalahan yang telah dilakukan orang lain dengan tulus. Hal tersebut banyak terjadi pada mahasiswa. Data statistik Polisi Republik Indonesia, tahun 2016 menunjukkan bahwa sekitar 45% remaja melakukan kejahatan yang berupa penganiayaan bahkan hingga pembunuhan. Motif kejahatan yang banyak terjadi akibat sakit hati terhadap perlakuan orang lain. Rasa sakit hati maupun marah dalam periode tertentu menyebabkan individu mengekspresikan kemarahan dengan cara tidak sehat (Nashori, 2008).

Swamy dkk (2014) juga menyampaikan bahwa untuk menuju arah kehidupan yang sukses dengan perasaan puas, seseorang harus memiliki kematangan emosi yang baik. Pada mahasiswa, untuk menghadapi tantangan tugas-tugas akademik dan menjalani pendidikan di perguruan tinggi harus mampu menangani emosi dan perasaan untuk bisa bertahan dalam berbagai situasi. Pengembangan keterampilan emosional sangat membantu dalam membantu mahasiswa untuk sukses dibangku kuliah. Dengan memiliki kematangan emosi yang baik, individu akan mampu mengelola emosi menjadi kekuatan untuk mencapai prestasi terbaik dan juga mampu memotivasi diri sendiri termasuk memotivasi diri untuk menekan dan mengurangi perilaku prokrastinasi akademik (Pradini, 2014).

Hurlock (2004) berpendapat dalam temuannya bahwa seseorang dikatakan memiliki kematangan emosi jika mampu mengekspresikan emosinya di waktu

yang tepat, mampu membaca kondisi (emosi) yang dirasakan, memahami perasaan yang sedang dirasakan, serta individu tersebut mampu memahami penyebab emosi yang dirasakan. Ia juga mengatakan bahwa jika individu mampu memilih mana situasi yang akan lebih diprioritaskan sebelum ia mulai merespon secara emosional, kemudian ia mampu memberikan keputusan yang tepat terhadap kondisi yang sedang dialaminya sehingga dalam mengambil keputusan ia tidak hanya bersikap seperti masa kanak-kanak dimana ia memutuskan segala sesuatu tanpa berpikir panjang atas tindakan yang akan ia lakukan. Individu dengan kematangan emosi yang baik tidak akan mudah meledakkan emosinya dihadapan orang lain dan mampu meluapkan emosinya sesuai dengan situasi dan tempat yang tepat, mampu mengontrol dan memahami emosi diri sendiri, memahami perasaan apa yang sedang dirasakan dan mengetahui penyebab secara keseluruhan serta memahami dengan kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional, kemudian mengambil keputusan untuk bereaksi terhadap situasi tersebut sehingga tidak seperti anak-anak yang bereaksi tanpa berfikir.

Kematangan emosi yang terus tumbuh, juga akan membuat emosi negatif seseorang akan berkurang. Sebaliknya, bentuk-bentuk emosi positif seperti rasa sayang, suka, dan cinta akan berkembang menjadi lebih baik. Bentuk emosi yang positif yang terus berkembang tersebut memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri pada lingkungan dengan menerima dan membagikan kasih sayang untuk diri sendiri maupun orang lain. Cara agar mencapai kematangan emosi, individu harus belajar memperoleh gambaran tentang situasi-situasi yang dapat menimbulkan reaksi emosional. Adapun caranya adalah membicarakan

berbagai masalah pribadinya dengan orang lain ataupun teman sebayanya. Sebagaimana pendapat Hurlock (2002) anak laki-laki dan perempuan dikatakan sudah mencapai kematangan emosi bila pada masa akhir remaja tidak meledakkan emosinya dihadapan orang lain melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima.

Kematangan emosi disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah faktor jenis kelamin. Young (2009) mengatakan bahwa perbedaan hormonal maupun kondisi psikologis antara pria dan wanita menyebabkan adanya perbedaan karakteristik emosi di antara keduanya. Laki-laki dan perempuan keduanya berbeda secara badaniah dan psikologis serta peran yang akan diberikan oleh masyarakat, oleh karena itu dalam perkembangan moral keduanya juga memiliki perbedaan. Menurut Kahn (Hasanat, 1994) menyatakan bahwa perempuan lebih memiliki sensitivitas yang tinggi, sikap waspada terhadap suatu hal, serta rasa kehangatan emosionalitas yang lebih baik jika dibandingkan dengan laki-laki. Oleh karena perempuan memiliki rasa sensitivitas yang tinggi terhadap suatu hal, maka lelaki akan lebih unggul dalam hal stabilitas emosi jika dibandingkan dengan perempuan.

Berdasarkan penelitian Matsumoto (1998) perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam mengontrol emosinya, perempuan lebih mengekspresikan emosi untuk menjaga hubungan interpersonal serta membuat perempuan tampak lemah dan tidak berdaya. Sedangkan laki-laki lebih mengekspresikan marah dan bangga untuk mempertahankan dan menunjukkan dominasi. Sehingga, dapat

disimpulkan bahwa perempuan lebih dapat menunjukkan emosi marah, sedangkan laki-laki kurang dapat menunjukkan emosi yang sedang dialaminya.

Pandangan masyarakat Jawa memang beragam, banyak sastrawan Jawa yang memandang perempuan sebagai makhluk yang penuh kelembutan, kesetiaan, sosial, rendah hati, pemaaf dan penuh pengabdian. Sedangkan laki-laki lebih kuat, lebih rasional, lebih layak di sektor publik (Jirzanah, 2017).

Dalam bermasyarakat terdapat stigma bahwa perempuan lebih matang dan dewasa secara emosional dibandingkan laki-laki (Butar, 2008). Hal tersebut dikarenakan pengetahuan paling utama atau *stereotype* dari masyarakat sendiri adalah tentang gender dan emosi. Perempuan dinilai lembut dan lebih sensitif terhadap suatu hal, sementara laki-laki dinilai rasional dalam memilih keputusan dan sering menggunakan logika. Davis (Astuti, 2005) menjelaskan bahwa kematangan emosi pada perempuan atau laki-laki merupakan sebuah pengaruh sosialisasi awal emosi. Seorang anak laki-laki dalam lingkungan masyarakat dipandang lebih mandiri, aktif, dan percaya diri, sementara anak perempuan dipandang lebih ekspresif, hangat secara emosional, suka menolong dan sensitif.

Selain faktor jenis kelamin, menurut Astuti (2000) terdapat faktor lain yang mempengaruhi kematangan emosi seseorang, yaitu pola asuh, pengalaman traumatik, lingkungan, jenis kelamin, tempramen, dan usia. Selain itu, faktor internal maupun faktor eksternal juga dapat mempengaruhi kematangan emosi individu. Faktor internal, meliputi: kemampuan individu dalam melakukan adaptasi dengan baik, kemampuan individu untuk menjadi manusia yang bisa bergantung pada diri sendiri, harus dikembangkan secara bertahap dan terus

menerus seiring dengan bertambahnya umur serta kedewasaannya. Setiap manusia pada dasarnya terus mengalami perubahan dalam hidupnya. Oleh karena itu, individu memerlukan kemampuan adaptasi yang baik dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi kematangan emosi antara lain: dari yang terdekat (keluarga), lingkungan sosial ataupun masyarakat yang secara langsung melakukan kontak sosial yang dapat membentuk karakter individu secara matang dalam hal emosi.

Menurut Kartono (1979) berkaitan dengan aspek emosional seseorang, kasih sayang orang tua sangat diperlukan anak pada awal-awal perubahan dan perkembangannya. Pada masa bayi anak sangat tergantung pada orang tuanya dikarenakan ketidakberdayaannya dan juga banyaknya bahaya yang mengancam dirinya. Pada periode ini, rasa cinta dan kasih sayang mutlak diperlukan oleh anak agar kehidupannya kelak berkembang normal. Menurut Najati (2002) apabila emosional anak telah terbina, maka akan muncul suatu ketertarikan secara psikis antara orang tua dan anak, ketertarikan tersebut akan menuntun anak merasakan cinta, kasih sayang, perhatian, dan perlindungan mereka terhadapnya, serta anak juga akan mencintai orang tua dan anggota keluarga.

Pada penelitian ini berfokus kepada faktor eksternal yaitu pola asuh keluarga yang di mana keluarga terutama orang tua memberikan pendidikan dasar bagi seorang anak. Baumrind (Yusuf, 2012) menjelaskan pola asuh orang tua terhadap remaja dalam menjalankan perannya sebagai orang tua yang memberikan pendidikan dasar bagi seorang anak, dapat memberikan dampak bagi sikap remaja dalam melakukan suatu tindakan. Kompetensi kontrol emosi, sosial, dan

intelektual seorang remaja dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua atau pengaruh terhadap remaja tersebut. Terdapat 3 model pola asuh yang dapat berdampak besar dalam pembentukan karakter seorang remaja atau individu. Ketiga pola asuh itu antara lain: *authoritative* (demokratis), *authoritarian* (otoriter) dan *permissive* (terbuka).

Orang tua dengan pola asuh *authoritarian* (otoriter) akan memiliki sikap menerima atau penerimaan yang rendah dengan kontrol diri yang tinggi, karena orang tua atau pengasuh dengan pola asuh ini menerapkan hukuman terhadap remaja. Hukuman yang diterapkan dalam pola asuh ini biasanya berupa hukuman fisik seperti: sikap keras, pukulan, dan lain-lain. Pola asuh model ini memiliki sifat komando, kaku, dan enggan menerima kritik dari anak (Baumrind dalam Yusuf, 2012). Sehingga dampak pola asuh ini ialah anak akan terkekang dan kesulitan dalam penguasaan diri (emosi).

Penerapan pola asuh *authoritarian* yang cenderung lebih mengutamakan kekerasan yang akan berdampak pada sikap anak yang kurang nyaman atas perlakuan tersebut, mudah mengalami tekanan, mudah cemas, kondisi emosi yang tentunya kurang stabil, lebih penakut untuk mencoba hal baru, cenderung menjadi introvert. Dampak lain penggunaan pola asuh model ini ialah anak mudah untuk diajak melakukan pelanggaran terhadap norma yang berlaku. Akibatnya kematangan emosi pada seorang anak yang menggunakan jenis pola asuh ini tergolong rendah.

Pernyataan sebelumnya pernah diteliti oleh Baumrind (1991) Penggunaan pola asuh *authoritarian* (otoriter) tentunya berdampak terhadap pembentukan

emosionalitas dalam hal ini kematangan emosi anak. Pola asuh ini memiliki dampak negatif terhadap emosi berupa sulitnya anak dalam menguasai emosi diri sendiri, kurang berkembang dalam hal prestasi dan lebih condong untuk mengekspresikan emosi dalam tindakan negatif. Remaja juga akan bertindak pasif dalam mengutarakan atau mengekspresikan perasaan cinta serta kasih sayang. Hal ini dikarenakan pola asuh orang tua kepada anak yang terkesan kaku jika menggunakan model pola asuh *authoritarian* (otoriter). Dalam penelitian juga disebutkan bahwa jenis pola asuh ini dapat berpengaruh pada kemandirian anak dalam mengatur masa depannya karena hal-hal seperti ini akan diatur oleh orang tua.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis pola asuh *authoritarian* (otoriter) sebagai variabel penelitian. Menurut Hurlock (1980) pola asuh otoriter suatu metode disiplin yang diterapkan orang tua terhadap anaknya agar menjalani aktivitas sesuai dengan arahan yang telah dibuat sebelumnya. Anak juga diwajibkan mengikuti segala norma yang telah diciptakan oleh orang tua. Santosa (2015) mengemukakan pola asuh *authoritarian* (otoriter) mengaplikasikan tindakan pola asuh dengan cara menetapkan seorang anak yang harus mematuhi akan nilai serta prinsip yang diyakini oleh orang tua. Dalam jenis pola asuh ini juga terdapat sanksi atau pemberian hukuman terutama hukuman fisik serta memberikan tututan kepada anak agar selalu mengikuti kehendak orang tua. Pada umumnya jenis pola asuh yang menerapkan hal-hal seperti yang telah dijelaskan sebelumnya disebut dengan pola asuh otoriter (*authoritarian parenting style*).

Pola asuh yang tepat menjadi hal yang sangat penting karena anak akan belajar sesuatu yang diinginkan dan diharapkan oleh masyarakat sehingga anak dapat mengendalikan perilakunya. Dalam penerapan pola asuh juga berkaitan dengan jenis pekerjaan orang tua. Menurut Hanif (2005) jenis pekerjaan tentu akan berpengaruh secara psikologis terhadap pola asuh yang diterapkan orang tua itu sendiri dapat mengendalikan perilaku anak, termasuk mengendalikan perilaku agresif. Pekerjaan orang tua dapat memengaruhi pola asuh yang diterapkan pada anak, termasuk pekerjaan dengan latar belakang Militer.

Sebagai orang tua anggota militer mempunyai tanggungjawab yang sama dengan orang tua yang bekerja di tempat lain yaitu bertujuan untuk membesarkan, membimbing dan mempersiapkan anak menuju kedewasaan. Persiapan ini dilakukan dengan memberikan pengasuhan yang baik bagi anak. Pengasuhan pada setiap anak akan berbeda pada setiap orang tua, budaya militer yang penuh dengan batasan dan aturan yang ketat serta sebagai orang tua, anggota militer memiliki peran yang penting dalam membimbing dan membesarkan anak-anaknya (Yanto, 2018).

Terlihat pada lingkungan tempat bekerja dalam militer orang tua dilatih untuk menjadi individu yang berkarakter disiplin, loyal, patuh pada atasan dan menjunjung tinggi kesetiaan terhadap keutuhan negara. Dengan begitu orang tua yang berprofesi sebagai militer akan cenderung memberikan pengasuhan dengan adanya batasan dan kontrol yang kuat hal ini termasuk dalam pola asuh otoriter (Yanto, 2018).

Orang tua yang memiliki pola pengasuhan otoriter akan berpengaruh pada anaknya yang sedang menginjak masa remaja sehingga ia cenderung memiliki banyak masalah emosional, moral, medis dan sosial. Misalnya remaja yang sering mendapatkan perilaku terlalu keras dari orang tua, umumnya suka murung, mudah marah dan tersinggung, kurang peka terhadap tuntutan sosial dan kurang mampu mengontrol dirinya (Annuzul, 2012). Hal sejalan dengan pendapat Santrock (2011) yang mengemukakan bahwa anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, serta berperilaku agresif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pada tanggal 13 September 2020 terhadap RA mahasiswa di Yogyakarta yang orang tuanya bekerja sebagai anggota polisi, dapat ditarik kesimpulan bahwa RA mempunyai kematangan emosi yang baik karena pola asuh yang diterapkan oleh ayahnya yang berprofesi sebagai polisi. Pola asuh otoriter mempunyai dampak positif maupun negatif. Dampak positif tersebut adalah anak menjadi lebih disiplin, tanggungjawab dan tenang saat berada dibawah tekanan. Disamping itu, dampak negatif dari pola asuh otoriter adalah anak menjadi tertekan dan memendam emosinya sehingga ia mencari pelampiasan dengan menjauh dari keluarga atau orang-orang disekelilingnya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pada tanggal 19 Oktober 2020 terhadap salah satu mahasiswa yang orang tuanya bekerja sebagai Tentara Nasional Indonesia (TNI) mengatakan adanya sikap kontrol yang tinggi (batasan jam main), mengatur untuk jadi yang diinginkan orang tua, pembatasan

pertemanan dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadikan seseorang untuk selalu taat dengan apa yang diperitahkan oleh orang tuanya dan akan berdampak positif dalam kehidupan anaknya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pada tanggal 25 Oktober 2020 terhadap SS mahasiswa yang orang tuanya bekerja sebagai Militer mengatakan bahwa karena adanya kesibukan pekerjaan intensitas komunikasi dengan anak menjadi kurang, SS juga mengatakan bahwa merasa tidak nyaman ketika berkomunikasi dengan ayahnya, akan tetapi kontrol pengasuhan yang tinggi membuat kedekatan emosionalnya kurang. Pola asuh ini menimbulkan ketidaknyamanan dalam lingkungan keluarga yang mengakibatkan anak tidak sejalan dengan pemikiran orang tua.

Remaja yang dapat mengelola kematangan emosi yang baik maka mereka dapat menjalankan aktivitas dengan baik. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Mappiare (1982), bahwa remaja yang mampu mengendalikan kematangan emosi dengan baik, maka remaja akan cenderung mudah bergaul dengan hangat dan terbuka. Namun, sebagaimana pemaparan wawancara diatas terdapat pula anak yang merasa terbebani oleh tuntutan-tuntutan peraturan yang diterapkan oleh orang tua. Hal ini dikarenakan adanya ketidaknyamanan antara dirinya dengan kondisi lingkungan yang banyak tuntutan. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan seorang anak mengalami kondisi tertekan dan merasa tidak nyaman.

Bumrind (2007) mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dapat diukur dengan aspek-aspek yaitu kontrol atas pengambilan

keputusan yang dilakukan orang tua pada anak, orang tua menuntut dan mengatur aturan tertentu terhadap anak-anak agar mengikuti perintahnya, memantau anak-anak dengan ketat untuk memastikan bahwa aturannya diikuti dan kehangatan merupakan aspek yang menunjukkan sejauh mana orang tua mendukung dan peka terhadap kebutuhan anak serta bersedia memberikan kasih sayang dan pujian saat anak memenuhi harapan mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan dua variabel yang dapat memengaruhi kematangan emosi yaitu pola asuh otoriter dan jenis kelamin.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka susunan rumusan permasalahan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter orang tua dan kematangan emosi mahasiswa?
2. Apakah ada perbedaan tinggi dan rendah kematangan emosi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sejauh mana hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dan kematangan emosi mahasiswa.

2. Mengetahui apakah ada perbedaan tinggi dan rendah kematangan emosi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih kajian ilmiah mengenai “Kematangan Emosi Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Pola Asuh Otoriter”, lebih dikhususkan menjadi referensi bagi keilmuan Psikologi Pendidikan dan Psikologi Perkembangan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitan ini diharapkan, diharapkan dapat memberikan kontribusi pada orang tua, khususnya orang tua bekerja di bidang militer, agar dapat memberikan masukan dan sumbangan informasi pada orang tua mengenai pola asuh terhadap anak mereka agar mempererat hubungan kekeluargaan yang hangat, tidak membatasi anak untuk mengeksplorasi kemampuan atau potensi yang ada pada dalam diri dan sehingga pengasuhan terhadap anak bisa menjadi lebih efektif.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan informasi bagi mahasiswa yang orang tuanya berkerja sebagai militer untuk lebih mengembangkan kematangan emosinya dengan baik.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian kali ini bukanlah penelitian yang pertama kali dilakukan untuk mengkaji pola asuh ataupun satu-satunya penelitian yang membahas mengenai pola asuh otoriter. Beberapa penelitian sebelumnya juga sempat membahas mengenai topik penelitian serupa. Penelitian tersebut diantaranya:

1. Selanjutnya Rida, Asih dkk (2019), juga meneliti pola asuh otoriter dengan bahasan utamanya mengenai Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dan Kematangan Emosi dengan Perilaku Agresif pada Siswa SMP Negeri 2 Medan. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi dengan perilaku agresif siswa. Penelitian ini menggunakan teknik analisis Regresi Linier Berganda dalam menjelaskan hasil penelitian. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif pola asuh otoriter dengan perilaku agresif. Artinya pola asuh otoriter dan kematangan emosi mempengaruhi perilaku agresif dengan sumbangan efektif sebesar 20,20%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Farieska Fellasari dan Yuliana Intan Lestari (2016). Mengenai Hubungan antara Pola Asuh Orang tua dengan Kematangan Emosi Remaja. Penelitian ini bertujuan guna menguji hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan subjek penelitian ini berjumlah 137 orang di SMA N 2 Tambang Kabupaten Kampar. Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja. Pola asuh yang ditetapkan orang tua di rumah, baik itu pola asuh authoritative,

authoritarian dan permissive berpengaruh terhadap tingkat kematangan emosi remaja.

3. Penelitian yang dilakukan Nikita dkk (2019). Mengenai Hubungan Pola asuh Orang tua dengan Kematangan emosi Remaja di SMAN 1 Sinonsayang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kematangan emosi remaja di SMAN 1 Sinonsayang. Metode penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Responden terdiri dari 95 remaja dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Total Sampling*. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kematangan emosi remaja SMAN 1 Sinonsayang.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Sit dan Syafrizaldi (2017). Mengenai Perbedaan Kematangan Emosi ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja di SMAS Sinar Husni Medan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin pada remaja di SMA Swasta Sinar Husni Medan. Subjek penelitian ini adalah remaja di SMA Swasta Sinar Husni Medan sebanyak 160 orang, 80 laki-laki dan 80 perempuan. Hasil analisis data yang dilakukan menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kematangan emosi remaja laki-laki dan perempuan, dimana kematangan emosi pada remaja perempuan berada pada kategori rendah, sedangkan kematangan emosi pada remaja laki-laki berada pada kategori tinggi.
5. Penelitian yang dilakukan Ayub dkk (2018). Mengenai Perbedaan *Adversity Quotient* dan Kematangan Emosi Remaja SMP ditinjau dari Jenis Kelamin. Penelitian ini bertujuan adalah mengetahui perbedaan *adversity quotient* dan

kematangan emosi remaja SMP ditinjau dari jenis kelamin. Subjek penelitian ini sebanyak 150 orang siswa SMP di Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan hasil dari penelitian ini ditemukan perbedaan *adversity quotient* dan kematangan emosi ditinjau dari jenis kelamin.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Susilawati (2016). Penelitian ini berbicara mengenai Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting Style*) dengan Gejala perilaku Agresif pada Remaja. Tujuan dilakukannya penelitian ini ialah menguji ada tidaknya hubungan yang signifikan antara kecenderungan pola asuh otoriter dengan gejala perilaku agresif pada remaja. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 13 tahun sampai 18 tahun sebanyak 258 orang. Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Hasil pengujian menggunakan analisis *Independent Samples t-Test* menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan perilaku agresif berdasarkan jenis kelamin dan usia pada subjek penelitian.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Ellyana dan Iga (2015) mengenai Religiusitas, Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Prososial Remaja di Pondok Pesantren. Subyek dalam penelitian ini adalah 119 remaja usia 14-17 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas dan kecenderungan pola asuh otoriter memiliki hubungan atau saling berpengaruh dengan perilaku prososial, sedangkan secara parsial ditemukan tidak ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial,

serta ada hubungan negatif antara kecederungan pola asuh otoriter dengan perilaku prososial.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Muawanah dan Pratikto (2012). Mengenai Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan subjek penelitian 53 laki laki dan 67 perempuan berusia 16-17 tahun. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara kematangan emosi dan konsep diri. Remaja yang matang emosinya adalah remaja yang konsep dirinya berkembang baik. Remaja kosep dirinya berkembang dengan baik adalah remaja yang matang secara emosional.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Hadungdung Sinaga (2016). Mengenai Pengaruh *Self-Esteem*, Kematangan Emosi, dan Kematangan Sosial Perawat dan Tenaga Medis Terhadap Kualitas Pelayanan Pasien di Rumah Sakit Sos Tembaga Pura. Tipe penelitian ini kausalitas deskriptif, hubungan sebab akibat. Sample penelitian ini berjumlah 120 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan ada pengaruh yang positif dari penghargaan diri, kematangan emosi dan kematangan sosial terhadap kualitas pelayanan pada pasien.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka judul penelitian ini adalah “Kematangan Emosi Remaja Mahasiswa di Tinjau dari Pola Asuh Otoriter dan Jenis Kelamin”.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan penelitian sebelumnya, sebagai berikut :

1. Topik Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya perlu dipahami bahwa penelitian yang spesifik membahas tentang kematangan emosi mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin dan pola asuh otoriter, namun ada beberapa penelitian yang membahas tema yang menyerupai dari salah satu variabel baik dari pola asuh otoriter maupun kematangan emosi. Hal ini dapat dikatakan bahwa penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya.

2. Metode Penelitian

Dilihat dari penelitian sebelumnya, penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu dengan mengumpulkan data melalui penyebaran kuesioner. Tidak hanya itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode penelitian korelasional yaitu untuk melihat hubungan antara kematangan emosi mahasiswa ditinjau dari pola asuh pengasuh otoriter dan jenis kelamin.

3. Subjek Penelitian

Penelitian sebelumnya menggunakan subjek penelitian pelajar di beberapa sekolah dengan tingkat pendidikan yang berbeda seperti SMP dan SMA. Namun pada penelitian ini berfokus pada remaja akhir dengan tingkat mahasiswa yang orang tuanya berprofesi sebagai polisi atau tentara.

4. Teori

a. Kematangan Emosi

Penelitian sebelumnya menggunakan alat ukur kematangan emosi *Parental Authority Questionnaire* (PAQ) dari Buri (1991) namun

penelitian ini menggunakan teori yang berbeda yaitu disusun berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi dari Hurlock (1953).

b. Pola Asuh Otoriter

Penelitian sebelumnya menggunakan alat ukur pola asuh *authoritative* dari Yusuf (2012) namun penelitian ini menggunakan teori yang berbeda disusun berdasarkan aspek-aspek pola asuh otoriter dari Bumrind (2004).

5. Alat Ukur

Dalam penelitian ini, pengukuran kematangan emosi akan dilakukan dengan cara modifikasi skala kematangan emosi yang disusun dari Siti Ashlihatul (2015) dan pengukuran pola asuh yang digunakan peneliti menggunakan skala pola asuh otoriter yang disusun oleh Hida Nur Aini (2014).

Dari penjelasan diatas, maka dapat dipastikan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, baik dari segi topik, metode penelitian, teori, subjek penelitian. Penelitian ini sangat membutuhkan refrensi terkait dengan variabel-variabel yang ada, baik dari pola asuh otoriter maupun kematangan emosi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, yang telah dipaparkan diatas maka dapat diambil kesimpulan, antara lain:

1. Terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan kematangan emosi pada remaja mahasiswa. Hasil tersebut terlihat pada nilai *koefisien* korelasi sebesar 0,557 serta taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah kematangan emosi pada remaja mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin tinggi kematangan emosi pada remaja mahasiswa. Sumbangan efektif pola asuh otoriter terhadap kematangan emosi remaja mahasiswa terlihat pada nilai *R square* yaitu 0,31 atau 31%, sisa persentasenya adalah 69% dipengaruhi oleh faktor lain.
2. Terdapat perbedaan kematangan emosi pada remaja mahasiswa berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hasil dari perbedaan tersebut terlihat pada nilai *t-Test* sebesar 2,125 serta taraf signifikansi 0,036 ($p < 0,05$). Sehingga dapat diartikan bahwa terdapat perbedaan antara kematangan emosi remaja mahasiswa dan jenis kelamin, hasil *Group Statistics* diperoleh nilai *Mean* laki-laki sebesar 131,85 dan perempuan sebesar 167,03. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kematangan emosi perempuan lebih tinggi dari pada kematangan emosi laki-laki.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, serta kesimpulan yang telah diuraikan maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang tua

Diharapkan bagi orang tua untuk mempererat hubungan kekeluargaan yang hangat dengan anak dan tidak membatasi anak untuk mengeksplorasi kemampuan atau potensi yang ada pada dalam diri anak sehingga anak dapat menemukan identitas dalam dirinya. Karena masa-masa remaja biasanya kurang dapat untuk mengontrol kematangan emosi yang bergejolak sehingga terkadang menyalurkannya kepada kegiatan yang negatif, sehingga peran orangtua sebagai pendamping remaja supaya mengarahkan kepada kegiatan yang positif. Selain itu, orang tua diharapkan dapat memberikan arahan kepada anak diibangi dengan upaya memberikan penjelasan terkait dengan alasan dari arahan yang diberikan.

2. Bagi Remaja Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi remaja mahasiswa dari keluarga militer untuk lebih mengembangkan kematangan emosi dengan baik. Dengan mempunyai kematangan emosi, remaja mahasiswa dapat mempunyai hubungan yang erat dengan kontrol emosi dan juga dapat menanggapi berbagai kondisi kehidupan dengan pemikiran matang. Pola asuh otoriter berkontribusi dalam perkembangan individu dalam pembentukan jati diri atau kepribadian anak. Kematangan emosi dan pola

asuh otoriter tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan remaja mahasiswa yang mempunyai orang tua dengan latar belakang militer.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian dengan tema kematangan emosi, pola asuh otoriter dan jenis kelamin disarankan untuk lebih memperhatikan pengkajian sumber referensi serta penyusunan aitem yang harus diperhatikan kembali. Selain itu, disarankan untuk melakukan penelitian pada subjek dan *setting* penelitian yang berbeda. Penelitian lainnya juga dapat mempertimbangkan variabel lainnya yang memiliki hubungan terhadap kematangan emosi remaja mahasiswa. Penelitian ini dapat menjadi tambahan keilmuan psikologi khususnya psikologi pendidikan akan semakin berkembang.



DAFTAR PUSTAKA

- Adelya, N.F. (2017). Kematangan Emosi Remaja dalam Pengatasan Masalah. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2 (2), 1-10.
- Ali, M.A. (2010). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Amalia, D. (2016). Hubungan Kematangan Emosi dan Kebahagiaan pada Remaja yang Mengalami Putus Cinta. *Jurnal Psikologi*, 9 (1), 1-8.
- Annuzul, A.F. (2012). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap konsep diri positif peserta didik MI Tsamarotul Huda Jatinarog Bonang Demak. Skripsi, Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka.
- Arnett, J.J. (2000). *Emerging adulthood: atheory of development from the late teens throughthetwenties*. [versi eletronik]. *American Psychologist*, 55 (5), 469–480. Diunduh dari <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/10842426>.
- Aryani, D. (2006). Efektivitas Layanan BK Bidang Sosial Untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Remaja Pada Siswa kelas VIII SMP Teuku Umar Semarang. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang.
- Astuti (2005). *Psikologi Perkembangan Masa Dewasa*, Surabaya : Usaha Nasional.
- Astuti, I (2012). Hubungan Konsep Diri Dengan Kematangan Emosi Remaja Di Dukuh Tetis, Kuden, Karanganom, Klaten. Skripsi. Fakultas Ushuuddin Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Astuti. (2000). *Psikologi Perkembangan Masa Dewasa*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Aumrind, D. (1966). *Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior*. *Child Development*, 37(4), 887-907.
- Ayub Djafar, I.N. (2008). Perbedaan *Adversity Quotient* dan Kematangan Emosi Remaja SMP ditinjau dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikogenesis*, 6 (1). 1-8.

- Aziz, R & Mangestuti. (2006). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EI) dan Kecerdasan Spiritual (SI) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan*.
- Azwar. (2011). *Metode Penelitian*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Azwar. (2011). *Realibilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Baumrind (2012). *Jenis Pola Asuh Anak*. Jakarta : Galia Indonesia.
- Baumrind, D. (1966). *Effects Of Authoritative Parental Control On Child Behavior*. *Child Development*, 37 (4) 887-907.
- Baumrind, D. (1991). *Effective Parenting During The Early Adolescent Transition*. *Family Transitions (Ed. Cowan & Hetherington)*, 2, 111-163.
- Baumrind. (1991). *The influence of parenting style on adolescent competence and substance use*. *The Journal of Early Adolescence*, 56-95.
- Buri, J.R (1991). *Parental Authority Cpuestionnaire*. *Journal Of Personality Assessment*, 57(1), 110-119.
- Chaplin. (1989). *Kematangan Emosi*. Jakarta : Raja Grafinda Persada.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewi, N.P, Susiawati, L.K (2016). Hubungan Antara Kecenderungan Pola Asuh Otoriter Dengan Gejala Prilaku Agresif Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 3(1), 2354-5607.
- Fakih, M. (1987). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta : INSSISSTPress.
- Fellasari, F. Lestari, Y.I. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Orang tua Dengan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi*. 12(2), 1-7.
- Fellasari. F, Lestari. Y.I (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Orang tua Dengan Kematangan Emosi Remaja. *Jurnal Psikologi*, 12(2).
- Hanif. (2005). Perbedaan tingkat agresivitas pada sswa SMU Muhammadiyah Yogyakarta berdasarkan pada pola asuh dan jenis pekerjaan orang tua. *Jurnal Penelitian Humaniora*, vol.6, No.2, 144-154.
- Hasanat, N. (1994). *Apakah Perempuan Lebih Depresif Dari Laki-Laki*. Skripsi. Fakultas Psikologi UGM Yogyakarta.

- Herawaati. (2015). Kualitas Pernikahan Dan Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Ilmu Keluarga*. 8(1). 10-19.
- Hoevan, M. Blokland, Dubas. J (2008). *Trajectories of Delinquency and Parenting Style. Journal Abnorm Child Psychology*. 36. 223-235.
- Hurlock, E.B. (1976). *Perkembangan Anak Jilid II Edisi Keenam*. PT Gelora Aksara.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid I Edisi Keenam*. PT Gelora Aksara.
- Hurlock, E.B. (1990). *Developmental Psychology : A Lifespan Approach* (terjemahan oleh Istiwidayanti). Jakarta : Erlangga Gunarsa.
- Hurlock, E.B. (2005). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (ed.5) Jakarta : Erlangga.
- Hurlock. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Jannah, A.F. (2013). Pengaruh pendidikan dan pekerjaan orangtua terhadap sikap sosial anak. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kartono, K. 1999. *Kamus Lengkap Istilah Psikologi* (edisi revisi). Jakarta: PP.
- Kopko. K (2007). *Parenting Style And Adolescents*. Itacha, NY: Coenell University.
- Kristianawati, E., & Djalali, M.A. (2014). Hubungan antara kematangan emosi dan percaya diri dengan penyesuaian sosial. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(3), 247-252.
- Lubis. (2011). Pola Asuh Orang tua dan Perilaku Delinkuensi. *Turats*. 7.2. 1-7.
- Mappiare (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Mappiare, A. (2006). *Kamus Istilah Konseling dan Terapi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Pesada.
- Matsumoto (1998). *The Contribution Of Individualism Vs. Collectivism To Corssbational Differences In Display Rules*, *Asian Journal Of Social Psychology*, 1.
- Nashori, F. (2014). *Psikologi pemaafan*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.

- Nikita. L, Herlina.I.S (2019). Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Kematangan Emosi Remaja Di SMAN 1 Sinonsayang. *Jurnal Keperawatan*. 7(1).
- Nurhayati, E. (2011). *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradini, D. K. A. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prokrastinasi akademik. Skripsi diterbitkan. Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Pratikto, L.B. (2012). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi*, 7 (1), 490-500.
- Ragayu, Adriansyah. (2014). Hubungan Antara Kemandirian Dan Gaya Belajar Dengan Strategi Menyelesaikan Masalah Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman*. 3(1), 1-11.
- Rahman. (2008). Hubungan antara persepsi terhadap pola asuh demokratis ayah dan ibu dengan perilaku disiplin remaja. *Lentera Pendidikan*, 11. 1. 69-82.
- Rida, K. Asih. M (2019). Hubungan Anantara Pola Suh Dengan Kematangan Emosi Dengan Prilaku Agresif Pada Siswa SMP Negeri 2 Medan. *Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 1(2). 2723-1178.
- Robinson (1995). *Authoritative, Authotarian, And Permissive Parenting Style Icale. Thesis. Humaboldt State University*.
- Santoso, S. (2015). *Menguasai Statistik. Konsep Dasar dan Aplikasi dengan SPSS*. Jakarta : PT Elex Media Komputation.
- Santrock. (2007). *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Santrock. (2011). *Psikologi Pendidikan, Edisi kedua*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Siti, Syafrizal (2017). Perbedaan Kematangan Emosi Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Remaja Di SMAS Sinar Husni Medan. *Jurnal Diversita*. 3(2). 2461-1263.
- Soesilowindradini, M. A. (2005). *Psikologi perkembangan masa remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif)*. Bandung : CV Alfabeta.

- Supriati (2010). Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Perkembangan Emosional Remaja Kelas Xi Di Sekolah Menengah Atas (Sma) Swasta Santa Lusia Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan*. 4(2), 2599-1841.
- Suseno. (2012). *Statistik : Teori dan Aplikasi untuk Penelitian Ilmu Sosial dan Himaniora*. Yogyakarta : As-Shaf.
- Swamy, V., Rao, S., Ancheril, A., Vegas, J., & Balasubramanian. (2014). *Prevalence of emotional maturity and effectiveness of counselling on emotional maturity among professional studentss of selected institutions at Mangalore, South India*. [versi elektronik]. *Journal of Biology, Agriculture, and Healthcare*, 4 (6), 33-37. Diunduh dari <http://www.iiste.org/Journals/index.php/JBAH /article/view/11576>.
- Syafrizaldi, S.A. (2017). Perbedaan Kematangan Emosi ditinjau dari Jenis Kelamin pada Remaja di SMA Snar Husni Medan. *Jurnal Diversita*, 3(2), 1-7.
- Tarmudji, T. (2001). Hubungan Pola Asuh Orang tua Dengan Agresivitas Remaja. *Jurnal Psikologi*. Vol. 2.
- Walgito, B. (2002). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito. (2003). *psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi
- Yanti Tayo. (2018). Studi Deskriptif Mengenai Pola Asuh Orang tua yang Belatar Belakang Militer di Asrama X. *Jurnal Politik Indonesia*. Vol.3, No.1, ISSN : 2528-2069.
- Young, K.S (2009). *Internet Addiction : The Emergence Of A New Clinical Disorder*. *Cyher Psychology And Behavior*. Vol 1. No. 3 : 237-244.
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Zahara. (2013). Pengaruh Kematangan Emosi pada Remaja ditinjau dari Pola Asuh Orang tua dan Jenis Kelamin. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Islam, Riau*. Vol.08, No.01.



LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA